

TESIS

**EKSPLORASI LIMINALITAS MEMORI
KEHILANGAN DALAM SENI LUKIS MELALUI
PRINSIP *GESTALT CLOSURE***



**PERTANGGUNGJAWABAN TESIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan kelulusan program studi seni program magister
dengan minat utama penciptaan seni lukis

Oleh:

GUMILANG BUDI PRASTYO

2421596411

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2026

TESIS PENCIPTAAN SENI

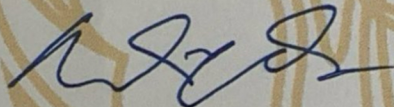
**EKSPLORASI LIMINALITAS MEMORI KEHILANGAN DALAM SENI LUKIS
MELALUI PRINSIP *GESTALT CLOSURE***

Diajukan Oleh:

Gumilang Budi Prastyo
2421596411

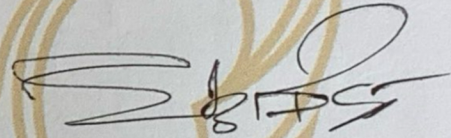
Tesis ini telah diajukan pada tanggal 9 Juni 2026
Telah disetujui dan diterima
Oleh tim penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama



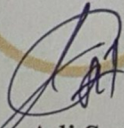
Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A.

Penguji Ahli



Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.

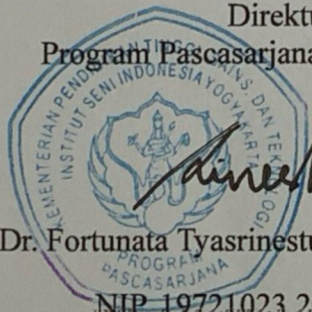
Ketua Tim Penilai

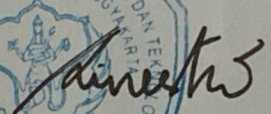


Kurniawan Adi Saputro, Ph.D.

Yogyakarta,....2..5...JUN...2026.....

Direktur
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



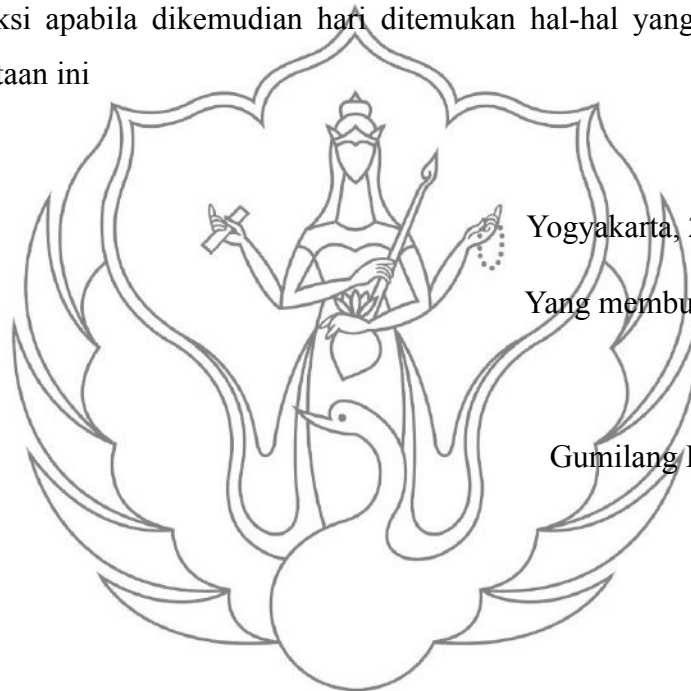

Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.Sn., S.S., M.Si.

NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggung jawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini



Yogyakarta, 25 Mei 2026

Yang membuat pernyataan

Gumilang Budi Prastyo

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari pengalaman kehilangan kakek yang terus bekerja melalui memori, benda, ruang, dan kebiasaan sehari-hari. Dalam praktik seni lukis, pengalaman liminal semacam ini umumnya direpresentasikan secara simbolik, bukan dihadirkan sebagai pengalaman perseptual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengoperasikan prinsip Gestalt Closure sebagai strategi visual untuk menghadirkan liminalitas memori kehilangan sebagai sensasi hadir-absen dalam seni lukis. Penelitian menggunakan pendekatan *Practice-Led Research* (PLR), yang menempatkan praktik seni sebagai metode sekaligus sumber utama produksi pengetahuan. Proses penelitian dilakukan melalui penciptaan empat karya lukis yang menguji strategi visual berbeda, yaitu dark to light, transparansi, kesamaan tonal (*similarity*), dan overexposure. Data penelitian diperoleh dari karya seni, jurnal harian penciptaan, serta dokumentasi visual proses berkarya, kemudian dianalisis menggunakan kerangka refleksi Donald Schön yang meliputi *reflection for action*, *reflection in action*, dan *reflection on action*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip Gestalt Closure efektif dioperasikan sebagai strategi visual untuk menghadirkan liminalitas melalui kondisi hadir dan absen, yaitu ketika bentuk sengaja dibiarkan tidak lengkap sehingga persepsi terdorong untuk melengkapi bagian yang hilang. Liminalitas dalam karya tidak hanya hadir melalui representasi langsung objek, melainkan melalui ketegangan visual antara kehadiran dan ketidakhadiran. Penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwa praktik melukis sendiri merupakan ruang liminalitas yang berlangsung pada tingkat tubuh, material, dan mode kerja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan dalam seni lukis lahir dari hubungan dinamis antara mekanisme perseptual, materialitas medium, tubuh pelukis, dan muatan memori yang melekat pada objek. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan praktik *artistic research* dengan menunjukkan bahwa Gestalt Closure dapat digunakan sebagai strategi artistik untuk mewujudkan pengalaman liminal.

Kata kunci: *liminalitas, memori kehilangan, Gestalt Closure, seni lukis, hauntologi*

ABSTRACT

This study originates from the experience of grieving a grandfather whose presence continues to persist through memories, objects, spaces, and everyday habits. In painting practice, such liminal experiences are commonly represented symbolically rather than embodied as perceptual experiences. Therefore, this research aims to operationalize the principle of Gestalt Closure as a visual strategy for evoking the liminality of loss memory through a perceptual condition of presence and absence. The study employs a Practice-Led Research (PLR) approach, positioning artistic practice as both a method and a primary source of knowledge production. The research was conducted through the creation of four paintings that explored different visual strategies: dark-to-light contrast, transparency, tonal similarity, and overexposure. Data were collected from the artworks, studio journals, and visual documentation of the creative process, and were analyzed using Donald Schön's reflective framework consisting of reflection for action, reflection in action, and reflection on action.

The findings demonstrate that Gestalt Closure functions effectively as a visual strategy for generating liminality through a condition of presence-absence, in which forms are intentionally left incomplete, prompting viewers to perceptually reconstruct the missing elements. Liminality in the artworks emerges not through direct representation but through visual tension between presence and absence. The study further reveals that liminality in painting practice is not merely a passive transitional state but an active process of negotiation operating at bodily, material, and affective levels. These findings suggest that the experience of loss in painting arises from the dynamic interaction between perceptual mechanisms, material agency, the painter's embodied practice, and memory-laden objects. This research contributes to artistic research by demonstrating that Gestalt Closure can serve as an artistic strategy for producing liminal experience rather than merely representing it.

Keywords: *liminality, memory of loss, Gestalt Closure, painting, hauntology*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis program magister penciptaan seni Pascasarjana ISI Yogyakarta dengan judul “Eksplorasi Liminalitas Memori Kehilangan dalam Seni Lukis melalui Prinsip *Gestalt Closure*”. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak, Ibu, Kakek, Nenek, dan seluruh keluarga saya.
2. Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A., selaku pembimbing akademis.
3. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum, M.Hum, selaku penguji ahli.
4. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D Selaku ketua tim penilai.
5. Dr. Fortuna Tyasrinesu, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.
6. Civitas akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta.
7. Teman-teman Para Titen '24.
8. Teman-teman Pascasarjana ISI Yogyakarta dan pembaca tesis ini.
9. Seluruh teman yang membantu berlangsungnya Tugas Akhir.

Saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis. Meskipun demikian, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

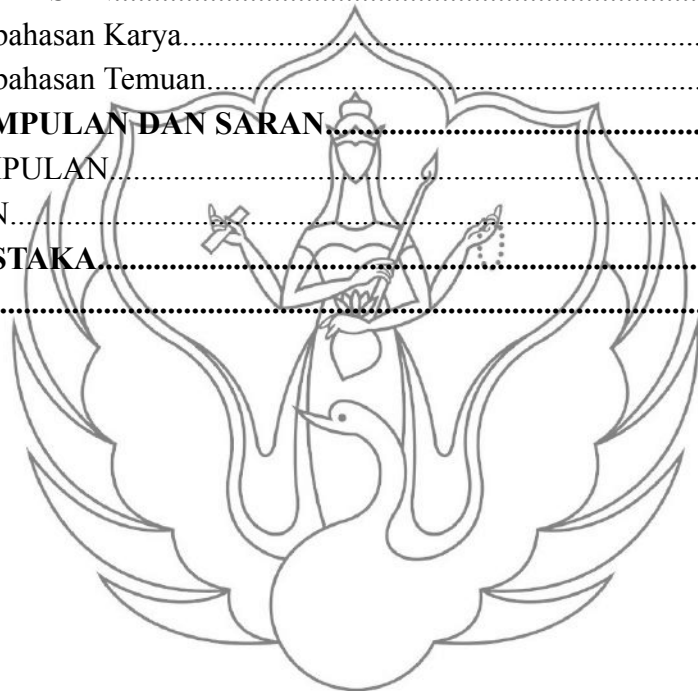
Yogyakarta, 25 Mei 2026

Gumilang Budi Prastyo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. PERTANYAAN PENELITIAN.....	5
D. TUJUAN MANFAAT.....	6
1. Tujuan.....	6
2. Manfaat.....	6
BAB II KAJIAN SUMBER	7
A. KAJIAN SUMBER PUSTAKA.....	7
1. Memori Kehilangan.....	7
2. Liminalitas dalam Penelitian Artistik.....	8
B. KAJIAN SUMBER KARYA.....	12
1. Dabin Ahn.....	12
2. Julie Mahretu.....	14
C. LANDASAN TEORI.....	16
1. Hauntologi untuk Memahami Ontologi Ketidakhadiran.....	16
2. Liminalitas sebagai Kondisi “di Antara”.....	20
3. Gestalt Closure sebagai Strategi Visual.....	22
BAB III METODE	26
A. METODOLOGI.....	26
B. POSISI PENELITI.....	27
C. SUMBER DATA BERDASARKAN HASIL KERJA.....	27
D. PENGUMPULAN DATA.....	29
1. Pencatatan Presisi (Log Book).....	30
2. Data Visual.....	30
3. Data Tekstual.....	31
E. TEKNIK ANALISIS DATA.....	31
1. Reflection for Action (Refleksi untuk Tindakan).....	31

2. Reflection in Action (Refleksi dalam Tindakan).....	32
3. Reflection on Action (Refleksi atas Tindakan).....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A. HASIL.....	34
1. Karya 1 (Strategi Dark to light).....	34
2. Karya 2 (Strategi Transparansi).....	36
3. Karya 3 (Strategi similarity).....	37
4. Karya 2 (Strategi Transparansi).....	39
B. PEMBAHASAN.....	40
1. Pembahasan Karya.....	40
2. Pembahasan Temuan.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
A. KESIMPULAN.....	83
B. SARAN.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	89

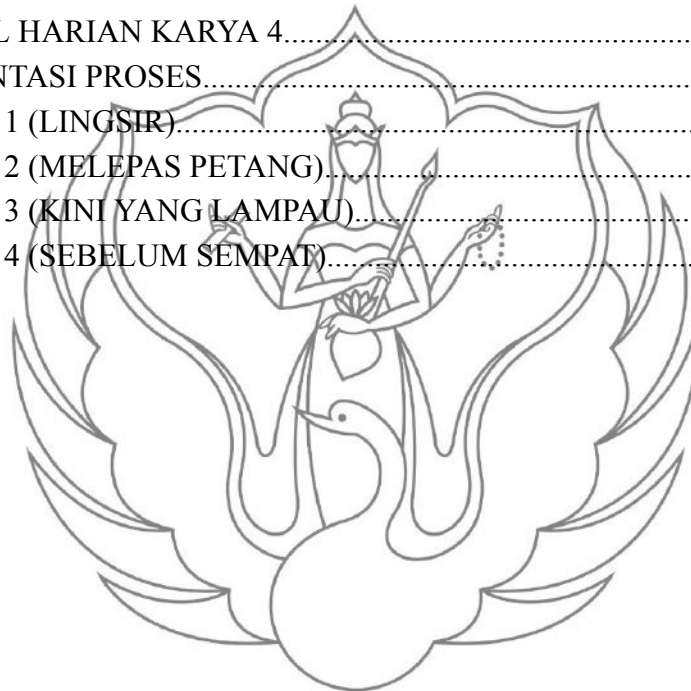


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gestalt Closure.....	4
Gambar 2. Dabin Ahn.....	13
Gambar 3. Julie Mahretu.....	15
Gambar 4. karya 1.....	34
Gambar 5. karya 2.....	36
Gambar 6. karya 3.....	37
Gambar 7. karya 4.....	39
Gambar 8. Kakek dan kursinya.....	41
Gambar 9. Alat pertanian kakek.....	46
Gambar 10. Sentir.....	47
Gambar 11. Paku di Kamar Kakek.....	54
Gambar 12. Bagian Depan Rumah Kakek.....	61
Gambar 14. Perbedaan gestur.....	65
Gambar 15. Karya 4 saat diblok ulang.....	66
Gambar 16. Kegagalan penerapan teknik transparan karya 4.....	68
Gambar 17. Proses melukis figur kakek karya 2.....	69
Gambar 18. Hasil Teknik Tisu.....	70
Gambar 19. Lingsir.....	76
Gambar 20. Perbedaan sensasi ruang karya 1 dan karya 2.....	79
Gambar 21. Persepsi ketidakseimbangan komposisi.....	80
Gambar 22. Ketidakseimbangan komposisi karya 2.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

A. JURNAL HARIAN.....	88
1. JURNAL KARYA 1.....	88
2. JURNAL HARIAN KARYA 2.....	105
3. JURNAL KARYA 3.....	120
4. JURNAL HARIAN KARYA 4.....	135
B. DOKUMENTASI PROSES.....	158
1. KARYA 1 (LINGSIR).....	158
2. KARYA 2 (MELEPAS PETANG).....	162
3. KARYA 3 (KINI YANG LAMPAU).....	166
4. KARYA 4 (SEBELUM SEMPAT).....	170



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pengalaman kehilangan yang dialami manusia seringkali tidak berhenti di masa lalu sebagai peristiwa yang sudah selesai. Pengalaman kehilangan yang tersimpan dalam memori dapat terus bekerja dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari bagi subjek yang mengalami. Dalam pengertian ini, kehilangan dapat dimaknai sebagai situasi di mana seseorang sesuatu tidak lagi hadir secara fisik, tetapi tetap memiliki pengaruh yang nyata.

Pemahaman tersebut bermula ketika saya kehilangan sosok kakek. Sebagai seorang yang dibesarkan oleh kakek dan nenek, kepergian kakek menjadi peristiwa yang mengguncang tatanan keseharian yang sebelumnya terasa normal. Setelah tiada, kehadirannya tidak hadir secara fisik. Namun, melalui berbagai pemicu seperti benda, ruang, dan kebiasaan keluarga.

Salah satu kenangan paling membekas semasa ia hidup adalah ketika kakek mempunyai kebiasaan duduk di kursi yang sama setiap hari, ditemani cahaya kuning lampu bohlam yang khas. Kebiasaan ini ia lakukan dalam berbagai situasi: pagi sebelum ke ladang, siang saat istirahat, maupun malam ketika mengakhiri aktivitas harinya. Kini, setelah kakek meninggal kursi itu tidak lagi sebagai benda fungsional, namun mampu menghadirkan kembali sosok kakek yang pernah mengisinya.

Resonansi memori tidak hanya muncul melalui benda-benda fisik, tetapi juga melalui kebiasaan keluarga yang secara tidak langsung menghadirkan kembali ingatan tentang kakek. Kursi yang tetap dibiarkan kosong, cerita-cerita dirinya yang terus diceritakan, serta kebiasaan yang biasa dilakukan kini diteruskan oleh anggota keluarga lain, seperti aktivitas bertani. Semua itu menjadi pemicu yang menjaga keberlanjutan kehadirannya di dalam rumah, meski ia tidak lagi berada di dalamnya.

Hal lain yang saya sadari melalui pengalaman kehilangan, adalah bagaimana peristiwa tersebut menjadi waktu terasa saling tumpang tindih. Setiap ingatan tentang kakek muncul saya merasakan masa lalu tidak selalu tinggal di belakang, melainkan terus muncul dan memengaruhi pengalaman hidup pada masa kini.

Selain itu, saya juga menyadari bahwa kehilangan tidak hanya berkaitan dengan sesuatu yang sudah terjadi, tetapi juga masa depan yang diharapkan datang menjadi gagal terwujud. Dalam pengalaman saya, kakek sering berbicara tentang harapannya melihat anak dan cucunya mencapai kehidupan yang lebih baik, seperti menjadi guru, membangun keluarga yang stabil, atau hidup dengan lebih nyaman. Harapan-harapan itu kini berubah menjadi semacam hutang emosional yang tidak mungkin ditebus. Upaya memenuhi ekspektasi tersebut justru menghadirkan lapisan baru dari kesedihan dan penyesalan, sehingga mengaburkan batas antara apa yang sedang terjadi sekarang dan apa yang diproyeksikan dari masa lalu.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa ingatan tidak pernah final. Kondisi kita saat ini terus mengubah cara kita menafsirkan masa lalu, sehingga melahirkan makna-makna baru dalam memahami pengalaman yang sama. Rahimi (2021) menjelaskan saat kita berubah, cara kita memandang peristiwa lama pun berubah. Kehilangan bukan sekadar kejadian yang sudah usai, melainkan proses yang terus hidup dan berubah seiring waktu.

Memori menjadi ruang pertemuan antara yang hadir dan yang absen, tempat masa lalu dan masa kini saling berlapis. Ruang ini tidak stabil karena bergerak di antara fakta dan proyeksi. Kondisi “di antara” tersebut menempatkan saya dalam pengalaman tanpa kedudukan pasti. Penelitian ini menyebutnya sebagai kondisi “liminal”, sebuah logika paradoks ketika subjek menjadi keduanya sekaligus bukan keduanya (Turner, 1969).

Sebagai praktisi seni lukis, saya melihat liminalitas sering kali berhenti pada representasi visual. Liminalitas biasanya divisualkan sebagai sosok mengambang, lorong transisi, atau ruang tunggu. Dalam penggambaran tersebut, liminalitas hadir sebagai objek, bukan sebagai pengalaman yang dapat dirasakan. Saya melihat celah penelitian yang jarang di eksplorasi dalam bidang seni lukis. Penelitian ini bertujuan menerjemahkan struktur liminalitas tersebut menjadi struktur visual dalam seni lukis agar ia hadir sebagai pengalaman yang dapat dirasakan.

Karya dalam penelitian ini bertujuan memproduksi pengalaman liminal, bukan sekadar menggambarkannya. Fokus utamanya adalah mewujudkan

“kehadiran” yang lahir dari “ketidakhadiran”. Untuk mencapainya, saya menerapkan prinsip Gestalt Closure sebagai strategi visual. Strategi ini menampilkan objek dalam fragmen-fragmen yang tidak utuh agar mental dapat melengkapi bentuk yang hilang melalui persepsi. Dengan demikian, secara struktural Gestalt Closure selaras dengan sifat liminalitas, persepsi menciptakan ketegangan antara yang hadir dan yang absen.



Gambar 1. *Gestalt Closure* dalam lukisan tradisional Tiongkok
Sumber: Sotheby's Gallery

Gestalt Closure dalam penelitian ini difokuskan untuk dapat mengoperasikan ruang kosong sebagai ruang aktif yang menghadirkan sensasi liminalitas dalam pengalaman kehilangan. Ruang kosong tersebut kemudian dihubungkan dengan objek-objek yang memiliki resonansi memori terhadap kakek seperti benda-benda kesehariannya, dan kebiasaan yang melekat dalam ingatan saya. Melalui teknik fragmentasi objek, pemotongan bentuk, serta penghilangan sebagian informasi visual.

Tujuan akhir penelitian ini adalah menghasilkan karya seni lukis yang menghadirkan benda dan kebiasaan yang beresonansi dengan memori kakek,

diwujudkan melalui prinsip *Gestalt Closure* sehingga menciptakan sensasi liminalitas yang memberikan ketegangan antara hadir dan absen.

B. RUMUSAN MASALAH

Pengalaman kehilangan tidak berhenti pada saat peristiwa terjadi, tetapi terus bekerja melalui memori yang muncul melalui pemicu inderawi, objek, ruang, dan kebiasaan, sehingga menempatkan subjek dalam kondisi liminal antara hadir dan absen, masa lalu dan masa kini.

Dalam seni lukis, kondisi ini umumnya direduksi menjadi simbol visual, bukan dihadirkan sebagai pengalaman perseptual. Terdapat celah pada bagaimana praktik seni dapat memproduksi pengalaman liminal itu sendiri. Prinsip *Gestalt Closure* berpotensi menghadirkan kehadiran melalui ketidakhadiran, namun belum banyak dieksplorasi sebagai strategi untuk mewujudkan resonansi memori personal.

Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah bagaimana merumuskan dan mempraktikkan strategi artistik berbasis pengoperasian ruang kosong untuk menghadirkan sensasi liminalitas dalam pengalaman kehilangan terhadap sosok kakek.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana prinsip *Gestalt Closure* dapat dioperasikan sebagai strategi visual yang memungkinkan liminalitas memori kehilangan dialami secara perseptual?

2. Bagaimana liminalitas memori kehilangan kakek yang dioperasikan melalui prinsip *Gestalt Closure* dapat menghasilkan pengetahuan?

D. TUJUAN MANFAAT

1. Tujuan

- a. Menjelaskan bagaimana prinsip Gestalt Closure dapat dioperasikan sebagai strategi visual yang memungkinkan liminalitas memori kehilangan dialami secara perseptual.
- b. Menganalisis bagaimana liminalitas memori kehilangan kakek yang dioperasikan melalui prinsip *Gestalt Closure* dapat menghasilkan pengetahuan.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi pemikiran tentang penerapan *Gestalt Closure* sebagai strategi visual dalam seni lukis untuk memahami pengalaman kehilangan yang bersifat liminal.

b. Manfaat Praktis

Memperkaya praktik penciptaan seni lukis berbasis practice led research melalui perumusan hubungan yang sistematis antara konsep, strategi visual, dan proses penciptaan secara akademik.